

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Diantara peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

- a. Dian Eti Pangastiti, 2011: Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumenter. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi inklusif dan eksklusif. Dengan mengedepankan sikap toleransi antar umat beragama. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pola komunikasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah obyek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi masyarakat Islam dan Hindu di Desa Kandangan Senduro Lumajang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- b. Muchammad Arief Sigit Muttaqien, 2009: Komunikasi Antar Budaya (Study pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus Semarang Jawa Tengah). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang bagaimana pola komunikasi masyarakat

Muhammadiyah dan masyarakat NU dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah kajian pembahasan secara umum tentang pola komunikasi. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari obyek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi yang digunakan masyarakat Islam dan Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu lebih fokus pada komunikasi antar budaya antara Muhammadiyah dan NU..

## **B. Kajian Teori**

### **a. Pola Komunikasi**

#### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>1</sup> Dedy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.<sup>2</sup> Dalam buku lain, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam

---

<sup>1</sup> D Jamarah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

<sup>2</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

komunikasi adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau *human communication*.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.<sup>4</sup> Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi seseorang, yaitu;

- 1) Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian,
- 2) Kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan
- 3) Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan.<sup>5</sup>

## **2. Pola-pola Komunikasi**

Ditinjau dari pola yang dilakukan, ada beberapa jenis yang dapat dikemukakan. Para sarjana komunikasi atau mereka yang tertarik dengan ilmu komunikasi mempunyai pola tersendiri dalam mengamati perilaku komunikasi. Namun semua itu tak perlu dibedakan secara kontradiktif,

---

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

<sup>4</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 27.

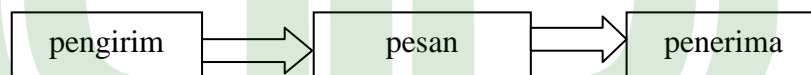
<sup>5</sup> Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), 79.

hanya berbeda penekanan disebabkan latar belakang dan lingkungan yang mendukungnya.<sup>6</sup>

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* membagi pola komunikasi menjadi 3 pola atau model, yaitu:

### 1) Pola Komunikasi Linier

Pola komunikasi linier, yaitu pola komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti, teori Jarum Hipodermik, asumsi-asumsi teori ini yaitu ketika seseorang mempersuasi orang lain, maka ia menyuntikkan satu ampul persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.



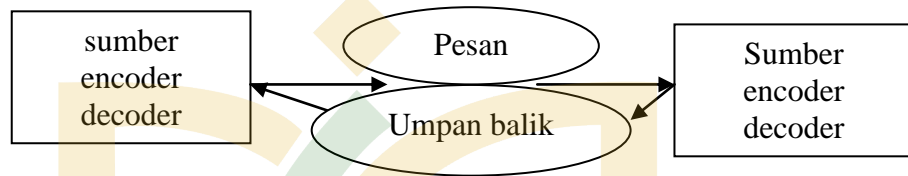
### 2) Pola Komunikasi Interaksional

Pola komunikasi interaksional atau pola komunikasi dua arah merupakan kelanjutan dari pendekatan *linier*. Pada pola ini terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap

---

<sup>6</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, 28.

pesan dan pengirim. Dengan demikian, komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*) maupun proses peredaran atau perputaran arah, sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda, dimana pada satu waktu bertindak sebagai *sender*, sedangkan pada waktu lain berlaku sebagai *receiver*, terus seperti itu sebaliknya.<sup>7</sup>



### 3) Pola komunikasi transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah mereka tidak mengakui bahwa semua orang yang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan, sering kali secara bersamaan. Sementara memberikan siaran pres, seorang pembicara memperhatikan reporter untuk melihat apakah mereka tertarik; baik pembicara maupun reporter itu mendengarkan, dan kedua belah pihak berbicara.

Model interaktif juga gagal menerima dinamika komunikasi. Supaya berhasil, sebuah model perlu menunjukkan bahwa komunikasi berubah seiring waktu sebagai hasil dari apa yang terjadi diantara orang-orang.

Sebagai contoh, Mike dan Coreen pada kencan pertamanya berkomunikasi dengan lebih tenang dan formal dari pada setelah berpacaran berbulan-bulan. Apa yang mereka bicarakan dan bagaimana mereka berbicara juga berubah sebagai hasil dari interaksi. Sebuah model yang akurat akan

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 253-254.

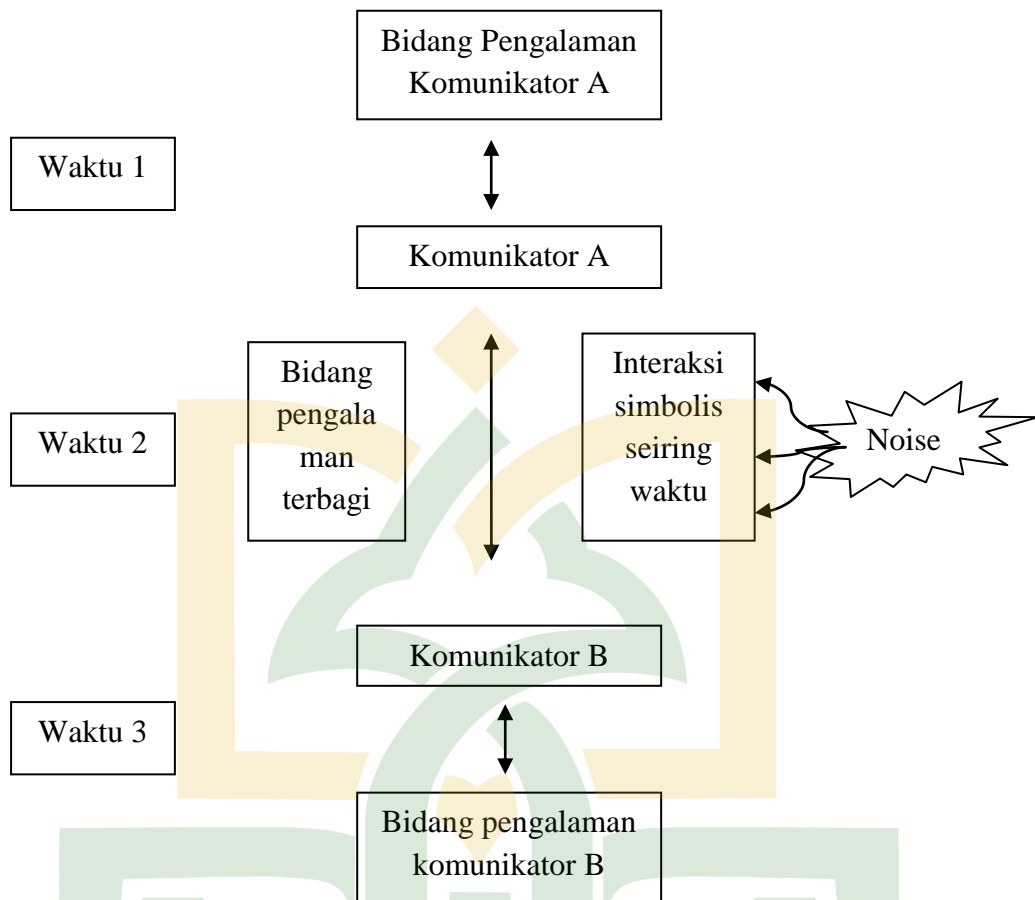
memasukkan filter waktu dan menggambarkan filter komunikasi yang bervariasi dinamis, bukannya konstan.

Model ini juga meliputi *noise*, yaitu apapun yang menghalangi komunikasi yang dimaksudkan. Hal ini termasuk suara seperti mesin pemotong rumput atau percakapan orang lain juga *noise* yang berasal dari komunikator sendiri, seperti kelelahan dan keasyikan. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses terus menerus yang selalu berubah.

Garis bagian luar dari model ini menekankan bahwa komunikasi muncul dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator (seperti kampus, kota, dan budaya yang sama) dan system personal masing-masing orang (seperti keluarga, asosiasi religious, dan teman). Perhatikan pula bahwa model ini tidak seperti sebelumnya, menggambarkan bidang pengalaman dari setiap orang, dan bidang pengalaman yang sama diantara komunikator sebagai perubahan dari waktu ke waktu. Disaat kita bertemu orang baru dan tumbuh secara personal, bidang pengalaman kita bertambah luas.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (komunikasi dalam kehidupan kita) communication In Our Lives* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 10-11.



### 3. Komunikasi Antar Pribadi

Perkataan pribadi dalam definisi ini mengandung makna khusus pada diri orang itu yang berbeda dengan orang lain. Jadi komunikasi ini terjadi antara seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi diklasifikasikan ke dalam komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang satu sebagai komunikator dan yang lain sebagai komunikan. Komunikasi triadik adalah komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau tiga pihak, yang terdiri dari satu komunikator dan

dua komunikan. Apabila komunikasi berlangsung lebih dari dua atau tiga orang disebut komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, opini, atau perilaku seseorang karena beberapa alasan:

1. Komunikator dapat langsung mengetahui *frame of reference* komunikan secara penuh dan utuh, seperti pendidikan, suku bangsa, hobi, aspirasi, dan unsur lain yang penting artinya bagi upaya mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.
2. Komunikasi berlangsung dialogis berupaya percakapan Tanya jawab, sehingga komunikator dapat mengetahui segala hal mengenai diri komunikan. Dalam komunikasi dialogis, komunikator bisa langsung memperbaiki gaya komunikasinya bila reaksi komunikan negatif, misalnya komunikan tidak mengerti, bimbang atau bingung.
3. Komunikasi berlangsung secara tatap muka saling berhadapan, sehingga komunikator dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap, gerak-gerik, dan lain-lain yang merupakan umpan balik nonverbal dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Komunikasi antar pribadi biasanya dilakukan dengan teknik persuasif, sedangkan teknik komunikasi informatif digunakan dalam menghadapi khalayak yang jumlahnya banyak atau komunikasi dengan menggunakan media. Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi hanya dipergunakan untuk membujuk orang-orang tertentu yang punya pengaruh,



punya lembaga, partai atau banyak pengikut. Apabila ia berhasil diubah sikapnya, opininya, perilakunya, atau bahkan ideologinya, maka jajarannya atau para pengikutnya akan berubah pula.<sup>9</sup>

#### **4. Proses Komunikasi**

Berbicara tentang pola komunikasi, maka kita perlu membahas bagaimana proses komunikasinya. Karena pola komunikasi terlahir dari berbagai macam proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa kita melihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktifitas komunikasi, maka kita tidak dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakannya.

Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi diklasifikasikan menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

##### **1. Proses Komunikasi Secara Primer**

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa *gesture*, yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan sebagainya. Dalam lambang bahasa disebut komunikasi verbal, sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa disebut komunikasi nonverbal

---

<sup>9</sup> Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 48.

### a) **Komunikasi Verbal**

Bila kita mencermati arti komunikasi dan arti verbal, maka akan kita temukan dua kata yang berbeda maknanya, namun memberi makna baru apabila digabungkan.

komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia dan menjadi salah satu cara bagi manusia berkomunikasi secara lisan atau bertatapan dengan manusia lain, sebagai sarana utama menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Komunikasi verbal mempunyai beberapa komponen, yakni suara, kata-kata, dan bahasa. Contoh: ketika seorang bayi baru dilahirkan, mereka menangis menandakan komunikasi pertama mereka di dunia. Dari tangisan berkembang menjadi kata-kata ketika sang bayi menjadi balita. Sebagian dari kata-kata itu mungkin hanya peniruan dari suara natural, tetapi sebagian mungkin keluar dari ekspresi emosi yang murni, seperti tertawa atau menangis. Kata-kata itu sendiri tidak mempunyai arti, hanya manusia yang bisa memberi arti dari suatu kata, sehingga kata-kata menjadi bermakna bagi pendengarnya.<sup>10</sup>

### b) **Komunikasi Nonverbal**

Kita menpersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa

---

<sup>10</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 110-111.

asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya dilukiskan frase, “Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih. Kesan awal kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Pria-pria barat umumnya tidak terbiasa saling berpelukan. Namun perilaku itu lazim dilakukan saat para pemain sepak bola memenangkan pertandingan atau setelah salah seorang dari mereka memasukkan bola ke gawang tim lawan.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Ricardh E. Porter, dalam buku ilmu komunikasi suatu pengantar karangan Dedy Mulyana, bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang

mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.<sup>11</sup>

Dari pengertian komunikasi nonverbal diatas, maka dapat dirumuskan karakteristik komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut:

1) Prinsip umum komunikasi antar pribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Demikianpun manusia tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbalnya. Itulah prinsip utama. Diam juga disebut dengan komunikasi.

2) Pernyataan perasaan dan emosi.

Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana kita menyatakan perasaan dan emosi. Kita selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal, bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif; sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses *human relations*.

3) Informasi tentang isi dan relasi

Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi kita suatu tanda

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 342-343.

bahwa kita memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal. Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama kita dapat menunjukkan keinginan mendapatkan relasi.

#### 4) Realibilitas dari pesan nonverbal

Pesan verbal ternyata diandang lebih *reliable* dari pada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antar pribadi pesan verbal ternyata tidak reabel sehingga perlu komunikasi nonverbal.<sup>12</sup>

Tingkah laku lebih berbicara dari pada sekedar berkata-kata, dan tingkah laku bukan hanya dalam hal percintaan, namun juga dalam hal kehidupan lainnya: politik, bisnis, pendidikan, hukum, dan sebagainya. Kesenjangan antara kata-kata yang diucapkan para pejabat politik kita dan tindakan yang mereka lakukan dari dulu hingga kini tetap menganga. Ajakan mereka untuk hidup sederhana, mengencangkan ikat pinggang, berpihak kepada rakyat kecil, menegakkan hukum, dan yang sejenisnya tetap sebagai slogan kosong, sementara perbuatan mereka malah bertentangan dengan apa yang mereka ucapkan. Dalam era kepresidenan Gus Dur, kesenjangan antara kata dan perbuatan itu begitu telanjang, seperti terlihat pada keputusan pemerintah untuk melipat gandakan gaji dan tunjangan para pejabat struktural pada tahun 2000 tanpa diikuti kenaikan gaji yang setara bagi para pegawai negeri non-struktural, khususnya para pendidik. Tindakan itu yang dalam sadar seperti itu bahkan tidak pernah

---

<sup>12</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 98-100.

dilakukan pemerintah orde baru jauh lebih berbunyi dari pada sekedar kata-kata, dan bunyinya itu adalah bahwa pemerintah tidak berpihak pada rakyat kecil.<sup>13</sup>

## 2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya. Jika komunikan jauh, dipergunakan surat atau telepon, jika banyak, dipakailah alat penguat suara, jika jauh dan banyak, dipergunakan surat kabar, radio atau televisi.<sup>14</sup>

Pada umumnya media komunikasi dipahami sebagai media kedua. Sangat jarang sekali seorang menganggap bahasa sebagai media komunikasi, hal ini disebabkan bahasa dipahami sebagai lambang beserta isi yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawahnya menjadi totalitas pesan yang tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang tidak selalu dipergunakan. Seolah seseorang tidak mungkin berkomunikasi tanpa

---

<sup>13</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 351.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 38.

bahasa tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat atau telepon, televisi dan sebagainya.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk menformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan dipergunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikasi yang akan dituju. Komunikasi media, surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikasi surat kabar, radio, televisi, atau film. Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian suatu pesan tertentu pula.

Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nir massa atau media non massa.<sup>15</sup>

#### **b. Pluralisme**

Secara *etimologis*, pluralisme berasal dari Bahasa Inggris *pluralism*, yang berarti *theory that there are more than one or more than two kinds of ultimate reality*, yaitu, suatu doktrin filsafat yang menegaskan bahwa apa yang substantive tidak hanya satu (monomisme) dan tidak pula dua

---

<sup>15</sup> Nurul Widyawati, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsep, dan sejarahnya Edisi Revisi* (Jember: Center For Society Studies, 2012), 75.

(dualisme), melainkan beragam dan bervariasi. Sejalan dengan itu, Gerald O'Collins dan Edwards G. Farrigia juga menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu pandangan filosofis yang tidak mau mereduksi segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman.<sup>16</sup>

Pluralisme adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pluralisme tidak dapat disematkan kepada kesatuan yang tidak mempunyai parsial-parsial, atau bagian-bagiannya dipaksa untuk tidak dapat menciptakan keutamaan, keunikan, dan kekhasan tersendiri. Setidaknya, ketika penilaian itu diletakkan dalam dunia nyata, bukan berdasarkan kemungkinan atau atas dasar kekuatan.

Anggota suatu keluarga adalah bentuk pluralisme dalam kerangka kesatuan keluarga dan sebagai antithesis darinya. Pria dan wanita adalah bentuk pluralisme dari kerangka kesatuan jiwa manusia. Bangsa-bangsa dan kabilah-kabilah adalah bentuk pluralitas jenis manusia. Tanpa adanya kesatuan yang mencakup seluruh segi maka tidak dapat dibayangkan adanya kemajemukan, keunikan, dan kekhasan, atau pluralisme itu.

Demikian juga sebaliknya. Masing-masing individu dalam pluralisme mempunyai perbedaan dalam kekhasan dan keunikan masing-masing, yang kemudian seluruhnya bertemu dalam ikatan peradaban yang satu yaitu peradaban manusia yang merangkumnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Akhmad Khudori, Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 107-108.

<sup>17</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 9.



Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural. Keniscayaan itu diperoleh manakala ditinjau dari aspek yang menlingkupinya, mulai dari etnis, bahasa, budaya hingga agama. Ini artinya, pluralitas merupakan realitas bagi masyarakat Indonesia. Menurut Heldred Geertz, sebagaimana dikutip oleh Zada dalam buku *Pluralisme Agama* karangan Zainuddin menyatakan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus etnis. Masing-masing etnis memiliki budayanya sendiri dengan menggunakan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa. Selain diperkaya dengan agama asli penduduknya, hampir semua agama berada di buminusantara ini. Coward menengarai dalam buku *Pluralisme Agama* karangan Zainuddin, bahwa kemunculan agama lahir dari lingkungan dari lingkungan yang plural dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralitas tersebut. Oleh sebab itu, jika pluralitas agama tidak dapat dipahami secara benar dan arif oleh masing-masing pemeluk agama, akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.<sup>18</sup>

Tuntutan spiritualitas keberagaman yang sejuk dan berwajah ramah jauh lebih dibutuhkan masyarakat modern yang terhempas oleh gelombang besar konsumerisme-materialisme. Pada kondisi seperti ini, tugas utama umat beragama bukan mempertegas perbedaan melainkan justru bagaimana mengkomunikasikan ajaran-ajaran agamanya pada wilayah agama lain sehingga terbuka kesempatan saling memahami,

---

<sup>18</sup> Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kriste di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1-2.

toleransi, dan solidaritas. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, bahwa Allah menciptakan manusia berbeda agar manusia saling mengenal dan tidak bermusuhan. Seperti dalam Q.S Al-Hujuraat: 13.

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>19</sup>

Rasulullah sendiri telah memberi teladan yang sangat *inspiring* bagi pengikutnya. Dalam peristiwa *Fath al-Makkah*, Nabi tidak mengambil tindakan balas dendam pada mereka yang pernah mengusirnya dari tanah kelahirannya. Sebaliknya, beliau justru memberi kebebasan penuh kepada mereka. peristiwa itu memberi contoh konkrit sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme agama yang riil dihadapan umatnya. Nabi menuntut *truth claim* tapi memilih sikap *aggre in disagreement*. Nabi tidak memaksakan agamanya untuk diterima orang lain tanpa kesadaran hatinya. Ini menunjukkan bahwa Nabi sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama selain Islam. Dalam

<sup>19</sup> Kemenag RI, *Mushaf Aisyah* (Bandung: Jabal, 2010), 517.

Islam, etika keberagaman, khususnya terkait dengan hubungan antar umat beragama adalah terbuka dan dialogis.

Berdasarkan semua itu, Amin Abdullah dalam buku *Kerjasama Umat Beragama* karangan Khudori menyatakan bahwa ajaran Islam sebenarnya sangat pluralistik dan sangat menghargai keberagaman. Jika sekarang ada hambatan, penyebab utamanya bukan karena inti ajaran Islam yang bersifat eksklusif dan intoleran, tapi lebih banyak karena faktor lain yang dipengaruhi oleh situasi historis politik-ekonomi yang melingkari komunitas Muslim diberbagai tempat.<sup>20</sup>

### c. Teori Konflik

Menurut Joyco Hocker dan William Wilmot di dalam bukunya *Interpersonal Conflict* dikutip dari buku konflik dalam hidup sehari-hari karangan Robby I. Candra, ada berbagai pandangan tentang konflik yang umumnya terbesar secara merata di dalam berbagai budaya di seluruh dunia.

1. Konflik adalah hal yang abnormal karna hal yang normal ialah keselarasan. Mereka yang menganut pandangan ini pada dasarnya bermaksud menyampaikan bahwa, suatu konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas. Karena konflik dilihat sebagai suatu gangguan, maka harus diselesaikan secepat-cepatnya, apapun penyebabnya (walaupun mungkin saja terjadi bahwa penyebabnya yang terdalam tidak dikemukakan).

---

<sup>20</sup> Khudori, *Kerjasama Umat Beragama*, 112.

2. Konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham”. Kata-kata serupa itu sering kali disampaikan oleh orang-orang yang terlibat dalam sebuah konflik. Dengan kata lain, konflik tidak dinilai sebagai hal yang terlalu serius. Bahkan, menurut penganut pendapat ini penyebab konflik hanyalah kegagalan berkomunikasi dengan baik, sehingga pihak lain tidak dapat memahami maksud kita yang sesungguhnya.
3. Konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres”. Pendapat ini sering pula diungkapkan dengan cara lain. Orang-orang yang senang terlibat konflik adalah anti sosial, ngawur, atau senang berkelahi. Menurut penganut pendapat ini, penyebab suatu konflik adalah ketidak beresan kejiwaan orang tertentu.<sup>21</sup>

P. Wher, dalam bukunya *Conflict Resolution* dikutip dari buku konflik dalam hidup sehari-hari karangan Robby I. Candra, menyimpulkan bahwa konflik dan pertikaian adalah hal yang tak terhindarkan di dalam tiap kelompok sosial. Sebagai penyebabnya, antara lain Wher mengungkapkan bahwa: “konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Robby I. Candra, *Konflik dalam hidup sehari-hari* (Yogyakarta: 1992, Kanisius), 15- 16

<sup>22</sup> Ibid, 16

Pengungkapan konflik di dalam komunikasi bisa terjadi secara lisan, tertulis, atau gerak.

1. Pengungkapan konflik secara lisan mungkin lebih sering terlihat dan dikenali. Kerasnya suara, intonasi, dan jenis kata yang dipakai merupakan indikator adanya konflik.
2. Konflik yang terungkap secara tertulis mungkin tidak akan banyak diketahui orang lain, kecuali kalau tulisan tersebut dicetak di media massa. Pengungkapan konflik secara ini lebih memungkinkan terjadinya salah faham atau konflik yang lebih besar. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pengiriman berita atau pesan secara tertulis adalah hal yang tidak alamiah. Selain itu, budaya untuk menulis dan membaca bukanlah budaya yang sudah sepenuhnya membudaya di Indonesia.
3. Konflik yang diungkapkan melalui wujud non-verbal, seperti air muka, postur, gerak-gerik, atau gerak tangan merupakan hal yang dikenal umum. Ada orang yang peka terhadap arti ungkapan konflik secara ini, ada pula yang tidak. Dari suatu budaya ke budaya lain, intepertasi terhadap komunikasi non-verbal dapat berbeda. Bersendawa sesudah makan di depan seorang ibu rumah tangga di Asia mungkin masih merupakan hal yang dianggap lumrah, bahkan mungkin diinterpretasikan sebagai suatu ungkapan kepuasan atas makanan yang disajikan. Sebaliknya bersendawa di depan seorang ibu rumah tangga di Amerika akan dianggap sebagai suatu tindakan yang amat tidak sopan.

#### **d. Teori Hegemoni menurut Antonio Gramsci**

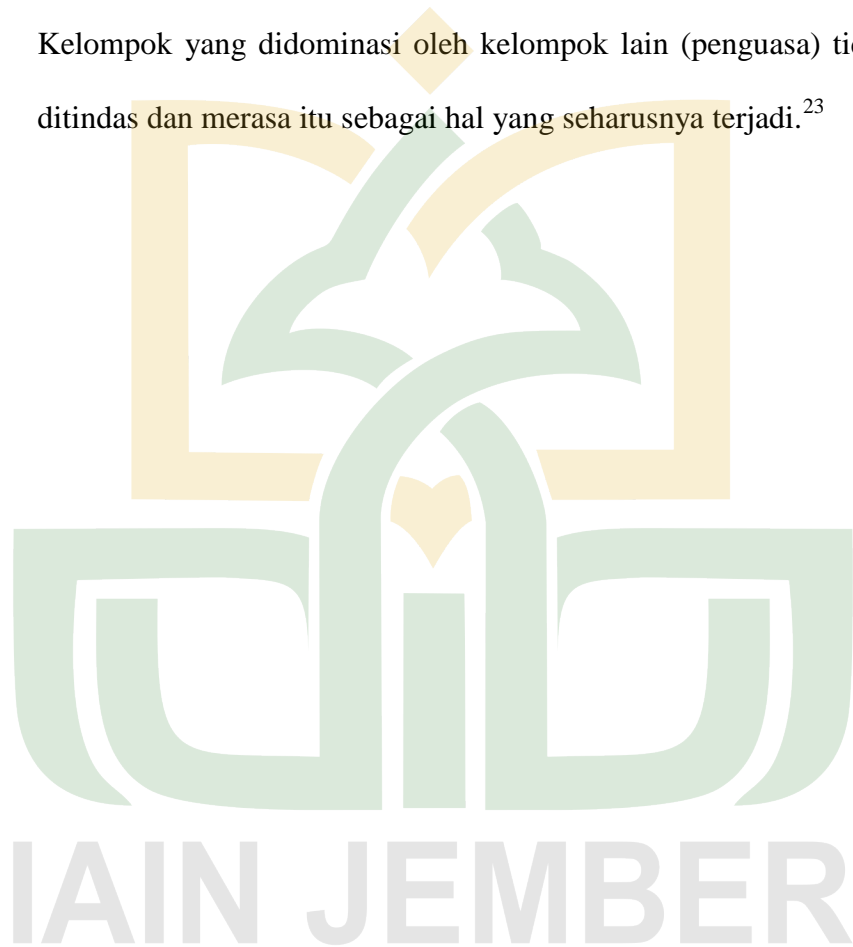
Teori Hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting pada abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah:

Sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Dengan demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: Kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan.

Berdasarkan pemikiran Gramsci tersebut dapat dijelaskan bahwa hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya dimana kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikutinya. Kelompok yang didominasi oleh kelompok lain (penguasa) tidak merasa ditindas dan merasa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> <https://liarkanpikir.wordpress.com/2011/10/15/teori-hegemoni-menurut-gramsci/>. 11-04-2015.